

STRATA SOSIAL JAWA NOVEL PARA PRIYAYI: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Annissa Bunga Adhyatri¹, Iis Suminar², Enung Nurhayati³

¹⁻³IKIP Siliwangi

¹annissabunga.adhyatri@gmail.com, ²isuminar06@gmail.com, ³enung@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

Javanese culture in the discussion of modern novels today includes people whose cultural uniqueness, behavior, and the principle of life that distinguishes it from other cultures. Umar Kayam in Priyayi clearly described the life of a certain Javanese aristocrat called the priyayi from the last period the Colonial to the Age of Independence. This study tries to uncover the social strata of the priyayi, using the sociological approach of literature. This study describes the social strata of Java that are realized through the behavior of the main characters the novel PP and analyze it. By analyzing the Javanese social strata, it is hoped that an objective picture of Javanese social strata will be obtained the novel PP by Umar Kayam. Sastrodarsono who came from the lower classes in Javanese society was able to achieve aristocratic priyayi status and build his own aristocratic dynasty. He internalized priyayi values and socialized to his family. This novel gives a brief view of the social mobilization of Javanese aristocratic families and the elements that make up the priyayi identity.

Keywords: social strata, priyayi, literary sociology

Abstrak

Budaya Jawa dalam pembahasan novel modern saat ini termasuk orang-orangnya keunikan budayanya, tingkah laku, serta prinsip hidup yang membedakan dengan budaya yang lain. Umar Kayam di Para Priyayi menggambarkan dengan jelas tentang kehidupan seorang aristokrat Jawa tertentu disebut priyayi dari periode terakhir Kolonial ke Era Kemerdekaan. Penelitian ini mencoba mengungkap strata sosial priyayi, menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini mendeskripsikan strata sosial Jawa yang diwujudkan melalui perilaku tokoh utama dalam novel PP serta menganalisisnya. Dengan menganalisis strata sosial Jawa, diharapkan akan diperoleh gambaran objektif substansi strata sosial Jawa dalam novel PP karya Umar Kayam. Sastrodarsono berasal dari kelas bawah dalam masyarakat Jawa mampu mencapai aristokrat status priyayi dan membangun dinasti aristokratnya sendiri. Dia menginternalkan nilai-nilai priyayi dan resosialisasikan ke keluarganya. Novel ini memberikan tontonan singkat tentang mobilisasi sosial orang Jawa keluarga aristokrat dan elemen-elemen yang membentuk identitas priyayi.

Kata kunci: strata sosial, priyayi, sosiologi sastra

PENDAHULUAN

Novel berlatar budaya Jawa sebenarnya bukanlah hal yang asing dalam dunia kesusasteraan di Indonesia. *Ronggeng Dukuh Paruk* atau *Bekisar Merah* karya Ahmad Thohari dan *Pengakuan Pariyem* karya Linus Sunardi adalah contoh-contoh novel yang menjadikan budaya Jawa sebagai latar sosial atau latar budayanya. Penggunaan budaya Jawa sebagai latar sebenarnya tidak terjadi begitu saja, melainkan karena adanya aktivitas kesusasteraan yang memiliki akar panjang dalam sejarah dan tradisi Jawa itu sendiri.

Pengarang yang menghasilkan karya sastra tentang kritik sosial adalah pengarang melihat pada persoalan sosial dan kemasyarakatan. Melalui sastra, mereka memperjuangkan kebenaran dan keadilan. Salah seorang pengarang yang memperbincangkan ketimpangan sosial adalah Umar Kayam. Umar Kayam merupakan penulis novel *Para Priyayi* (PP) yang

berdasarkan tentang budaya Jawa, karena Umar Kayam lahir, hidup, dan menetap di kawasan budaya Jawa.

Novel Umar Kayam PP sendiri bukan sekadar penciptaan sastra Jawa yang dipengaruhi oleh teks-teks Jawa yang lahir terdahulu, melainkan upaya rekonstruksi kehidupan kelompok sosial tertentu dalam masyarakat Jawa. Novel PP menyajikan sebuah potret kehidupan priyayi Jawa menjelang akhir kekuasaan Belanda di Indonesia sampai pada masa pemerintahan Orde Baru. Novel PP menyajikan sebuah fiksi, tetapi dengan visi dan penggambaran budaya kelompok sosial di masyarakat Jawa yang begitu kental.

Novel Umar Kayam PP menceritakan mengenai seorang priyayi yang berasal dari keluarga kelas bawah yang mampu mendirikan dinasti priyayi setelah ia berhasil menjadi *ambtenaar* (pegawai) pemerintahan Belanda dan menikahi anak seorang pegawai juga. Proses menjadi *priyayi* digambarkan oleh Kayam sebagai proses memasuki dunia identitas yang khas, dengan seperangkat kebiasaan dan nilai yang harus dianut. Selain itu, dunia *priyayi* digambarkan Kayam sebagai dunia dinamis sehingga status *priyayi* bukan sebagai *ascribed/given* (diterima apa adanya), melainkan juga status yang *achieved* (diperoleh melalui mobilitas sosial).

Penelitian ini menggunakan sosiologi sastra dengan berpijak dari teks dan bergerak kepada pemahaman dimensi luar teks atau sebaliknya. Sosiologi sastra, menurut Damono (1978), pendekatan sastra dimana lebih banyak mempertimbangkan segi-segi kehidupan masyarakat, baik dengan cara bergerak dari factor yang ada dari luar sastra yang membahas sastra maupun dari struktur teks dan kemudian mempergunakan isi teks untuk memahami gejala sosial di luar teks. Penggunaan sudut pandang orang pertama novel ini sangat membantu pembaca untuk melihat dimensi identitas itu dari perspektif insider, meskipun pelakunya fiktif, dan kemudian dibaca dengan pendekatan teori kebudayaan sehingga melahirkan pula perspektif *outsider*.

Masalah yang menjadi perhatian utama peneliti adalah masalah strata sosial Jawa dalam PP karya Umar Kayam. Karena strata sosial Jawa itu berkaitan dengan perilaku tokoh, baik sebagai individu maupun makhluk sosial, rumusan masalah pada penelitian ini adalah strata sosial Jawa seperti apa yang dilukiskan pengarang dalam novel PP dan bagaimana strata sosial Jawa itu diwujudkan melalui tokoh utama novel tersebut. Penelitian menjawab pertanyaan tersebut dengan menganalisis strata sosial Jawa yang menonjol dari tokoh utama novel PP.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strata sosial Jawa yang diwujudkan melalui perilaku tokoh utama dalam novel PP serta menganalisisnya. Dengan menganalisis strata sosial Jawa, diharapkan akan diperoleh gambaran objektif tentang strata sosial budaya Jawa pada novel PP karya Umar Kayam. Dengan demikian, hasilnya dapat menjawab persoalan yang dikemukakan.

Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial wujud konsep dimana menjelaskan perbedaan atau pengkelasan kelompok sosial (komunitas) secara bertingkat, misalnya: pada komunitas tersebut ada strata tinggi, strata sedang dan strata rendah. Perbedaan atau pengolongan ini dilandasi pada simbol-simbol tertentu dimana dianggap berharga atau bernilai baik, bernilai secara sosial, ekonomi, politik, hukum, budaya maupun dimensi sejenisnya di suatu kelompok sosial (komunitas). Beberapa simbol terkait seperti, kekayaan, pendidikan, jabatan, ketaatan beragama, serta pekerjaan.

dapat dikatakan, sejauh masih ada pada suatu kelompok sosial ada sesuatu dianggap berharga atau bernilai, maka selama itu ada stratifikasi sosial pada kelompok sosial tersebut. Suatu kelompok elit adalah bagian dari stratifikasi sosial dalam masyarakat. Elit adalah kelompok dengan kekuatan lebih untuk memberikan perintah. John Meisel memberikan tiga elemen penting kelompok elit, yaitu 1) kesadaran mengenai keberadaan dan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut, 2) koherensi dalam bertindak sesuai dengan kepentingan mereka, dan 3) konspirasi, atau adanya pertukaran informasi dan evolusi strategi bersama untuk melanjutkan kepentingan kelompok (Waters, 1989).

Clifford Geertz, dalam buku *the religion of Java* memisahkan masyarakat Jawa melihat status sosial menjadi tiga kelas yaitu kelas atas, kelas tengah, dan kelas bawah. Lelaku hidup priyayi merupakan dipandang dari kelas yang mana kedudukannya paling tinggi termasuk kelas atas, kelas tengah adalah kelas santri sedangkan kelas bawah atau kelas abangan (kawula) seperti masyarakat kebanyakan. Priyayi sebagai wujud dari orang yang memiliki kekuasaan atau kewenangan dibawah raja yang selalu dihormati banyak orang.

Priyayi epistemologi dari kata yayi berarti para adik (Kartodirdjo, Sudewa, & Hatmosuprobo, 1987), maksudnya adalah para adik raja dengan status kedudukannya berada dibawah raja tentunya dalam konteks ini priyayi memiliki kewibawaan, kehormatan tinggi serta dekat dengan pejabat tinggi. Priyayi dibagi dua macam kelas, yaitu priyayi pangreh praja dan priyayi bukan pangreh praja. Priyayi pangreh praja merupakan pejabat pemerintah daerah yang diakui kebangsawananya. Priyayi bukan pangreh praja adalah orang-orang terpelajar dan berpendidikan berasal dari daerah pedesaan atau di kota yang berhasil menjadi pegawai seperti guru.

Dunia priyayi adalah dunia dari suatu kelompok sosial dalam masyarakat Jawa. Priyayi berasal dari kelompok aristokrat pada masa kerajaan di Nusantara, yang pada masa kekuasaan Belanda diambil alih dijadikan pegawai negeri dan diangkat serta diberi gaji. Priyayi pada dasarnya adalah orang elit masyarakat Jawa. Priyayi terbagi menjadi dua kategori, yaitu priyayi dari keturunan raja dan bangsawan, serta priyayi dari nonbangsawan yang utamanya naik status karena pekerjaan. Pada waktu Raja Jawa masih efektif memegang kekuasaan, priyayi berada dalam strata di bawah raja. Koentjaraningrat (1994) berkata dalam bukunya,

“Priyayi terbagi menjadi dua kategori, yaitu priyayi Pangreh Praja, yaitu priyayi dari kalangan pejabat pemerintahan yang memiliki kedudukan karena kebangsawannannya, dan priyayi bukan Pangreh Praja, yaitu golongan terpelajar dari kalangan bawah yang mencapai kedudukan pegawai negeri karena pendidikan.”

Proses menjadi priyayi sendiri melalui proses-proses tertentu. Ada jalur *suwita* dan jalur *magang* yang harus ditempuh oleh calon priyayi. Suwita dilaksanakan pada sekitar usia dua belas tahun, yaitu seorang anak diikutkan di rumah kerabat yang telah menjadi priyayi tingkat tinggi. Ia melakukan kerja kasar maupun kerja lain seraya mempelajari sopan santun dan kebudayaan priyayi, seperti menunggang kuda, senjata, sastra, seni, dan keterampilan lain. Jika lolos tahap *suwita*, ia masuk tahap *magang*, yaitu dikirim ke salah satu bagian dalam struktur pemerintahan lokal atau kraton. Untuk bisa *magang*, perlu ada rekomendasi atau surat silsilah dari priyayi tempat ia suwita (Darsiti, 2000).

Cara berpikir tokoh priyayi terlihat dari segi sosok karakter, kepribadian, dan perilaku dalam kesehariannya seperti tokoh priyayi umumnya adalah seorang pemimpin diyakini memiliki

pendidikan tinggi, baik dibidang umum ataupun dalam keagamaan sehingga priyayi dipandang memiliki kecerdasan dan wawasan lebih daripada masyarakat biasa. Hal demikian priyayi cenderung dihormati dan dijadikan sebagai teladan serta mencerminkan karakter-karakter ke-priyayian. Hal yang patut dicatat adalah bahwa priyayi sebagai sebuah strata sosial, sebagai sebuah elit sosial memiliki keterbukaan untuk dimasuki oleh kalangan bawah. Ada keterbukaan dalam pergerakan sosial dalam strata ini. Mobilitas sosial adalah keterbukaan pergerakan naik atau turun dalam strata sosial, baik dalam kelompok kelas maupun status (Waters, 1989).

Sosiologi Sastra

Damono (2002) menjelaskan bahwa sosiologi adalah studi objektif dan ilmiah tentang manusia pada masyarakat, kajian tentang lembaga, dan proses sosial. Sosiologi dan sastra merupakan alat pemahaman manusia. Antara sosiologi dan sastra, ada persamaan sudut pandang dalam fakta kemanusiaan. Sosiologi membedah dan mempelajari tatanan lembaga-lembaga sosial maupun masalah ekonomi, agama, politik dan lain-lain dimana semuanya merupakan struktur sosial kita dalam mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menepatkan diri dengan lingkungan, tentang mekanisme sosialisasi, proses kebudayaan yang meletakkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing. Sastra memberikan warna tentang kehidupan unik manusia yang bersifat imajinatif.

Sosiologi sastra lahir dari sosiologi dan sastra. Sosiologi asal kata dari *sos* (Yunani) berarti bersama, dan *logi* (*logos*) adalah sabda. Sastra asal kata *sas* (Sansekerta) mengandung makna mengarahkan, mengajarkan, memberi petunjuk dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Merujuk penejelasn tersebut, keduanya memiliki objek sama yaitu manusia dan masyarakat. Meskipun demikian, hakikat dari sosiologi dan sastra memiliki perbedaan bahkan bertentangan secara dianetral.

Faruk (1994) menjelaskan pengertian sosiologi ilmu yang mempelajari sastra sebagai studi ilmiah dan objektif mengenai manusia pada masyarakat, studi mengenai lembaga dan proses-proses sosial. Selanjutnya, ditekankan bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup.

Menurut Ian Watt (Damono, 1978) sosiologi sastra meliputi hal-hal berikut:

1. Konteks Sosial Pengarang

Ada keterhubungan dengan posisi di kehidupan sosial sastrawan di masyarakat, dan hubungannya dengan masyarakat, pembaca termasuk juga faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi karya sastranya, yang terutama harus diteliti yang berkaitan dengan :

- a. bagaimana pengarang mendapat mata pencahariannya, apakah ia mendapatkan dari pengayoman masyarakat secara langsung, atau pekerjaan yang lainnya;
- b. profesionalisme dalam kepengarangannya; dan
- c. masyarakat apa yang dituju oleh pengarang.

2. Sastra sebagai Cermin Masyarakat

Sejauh ini memiliki arti seberapa jauh sastra dapat dicirikan sebagai cermin keadaan masyarakat. Pengertian “cermin” dalam hal ini masih kabur, karena itu, banyak disalah tafsirkan dan disalahgunakan. Harus diteliti lebih mendalam klasifikasi sastra sebagai cermin masyarakat adalah :

sastra mungkin tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ditulis, sebab banyak ciri-ciri masyarakat ditampilkan dalam karya itu sudah tidak berlaku lagi pada waktu ia ditulis;

- a. sifat “lain dari yang lain” seorang pengarang sering mempengaruhi pemilihan dan penampilan fakta-fakta sosial dalam karyanya;
- b. genre sastra sering merupakan sikap sosial suatu kelompok tertentu, dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat;
- c. sastra yang berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya mungkin saja tidak dapat dipercaya sebagai cermin masyarakat.

Karya dalam konteks ini adalah sastra berfungsi untuk mencatat sejumlah kejadian yang ada di masyarakat. Seluruh peristiwa yang ada pada karya sastra adalah prototipe kejadian yang telah dan mungkin terjadi pada kehidupan sehari-hari. Sebagai fakta kultural, karya sastra diasumsikan sebagai wujud kolektif dimana secara umum berfungsi sebagai sarana untuk menghadirkan aspirasi dan kecenderungan komunitas bersangkutan. Kedudukan sastra pada hal ini sangat penting, terlebih untuk mengangkat harkat dan martabat manusia serta gejala yang selalu berubah.

Karya sastra dilahirkan oleh penciptanya terpengaruh oleh kenyataan yang terjadi di sekitarnya. realita sosial dan lingkungan berada di sekeliling pengarang menjadi bahan dalam melahirkan karya sastra, sehingga pengarang menghasilkan karya dalam hal ini sastra yang memiliki hubungan erat dengan kehidupan pengarang dan dengan lingkungan masyarakat yang ada di sekeliling pengarang.

Sastra berkelindan dengan manusia pada masyarakat termasuk didalamnya usaha manusia menempatkan diri serta usahanya untuk meng-evolusi masyarakat itu sendiri. Sesungguhnya sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama. Keterhubungan karya sastra dengan masyarakat biasa dapat dilabeli dengan sosiologi sastra. Sosiologi dapat memberikan penjelasan bermanfaat sehubungan sastra bahkan tanpa sosiologi pemahaman tentang sastra belum lengkap (Damono, 1978).

Karya sastra lahir tidak langsung dalam wujud cerita khayal namun, berkat adanya proses yang dilalui pengarang dilihat dari segi pencipta, karya sastra merupakan keresahan penciptanya mengenai kehidupan masyarakat pada suatu kurun waktu dan situasi budaya tertentu. Karya sastra dibuat dan lahir untuk masyarakat. Berkaca dari situ, pengarang dapat dan mampu memberikan pembaca sebagai bentuk usaha meyakini kebenaran yang dikemukakannya. Salah satu usaha agar dapat meyakinkan pembaca dengan mendekati kebenaran yang terdapat dari realita yang ada pada kehidupan masyarakat.

METODE

Pengkajian sosiologi sastra berpatokan pada karya sastra yang digunakan untuk data utama dalam memaknai sudut pandang dunia pengarang, semangat zaman, kondisi sosial masyarakat, serta proses perubahan sosial karya sastra dalam bentuk nyata, sastra sebagai dokumen sosial atau sastra sebagai cermin masyarakat. Realitas sosial dalam karya sastra merupakan karya bersifat imajiner oleh karena itu data-data sosial disajikan pada karya sastra memiliki sifat terbatas. Teknik pengumpulan data tidak bisa dilakukan dengan wawancara dikarenakan posisi tokoh bersifat imajinasi. Oleh karena itu, kedalaman analisis sosiologi sastra ditentukan oleh pembaca atau peneliti melalui penafsiran terhadap teks, yang dielaborasi terhadap kenyataan sosial dengan teori-teori sosiologis (Kurniawan, 2012).

Dalam penelitian ini, metode dipilih yang sesuai dengan teori yang digunakan, yaitu teori sosiologi sastra yang dijelaskan oleh Swingewood. Dalam teori sosiologi sastra, terdapat dua metode yang dapat dipilih untuk menganalisis permasalahan penelitian. Metode tersebut adalah (1) *a sociologi of literature* (sosiologi sastra) dan (2) *a literary of sociologi* (sastra sosiologi) Swingewood (1972).

Metode pertama memulai pembicaraan dari lingkungan sosial kemudian menuju ke dalam karya sastra. Dalam hal ini, tekanan pembicaraan diarahkan pada hubungan sastra dengan faktor yang ada di luar karya sastra sebagaimana yang terbayangkan dalam karya sastra yang diteliti (Laurenson & Swingewood, 1972); (Junus, 1986). Sementara itu, metode kedua memulai pembicaraan dari karya sastra lalu menghubungkannya dengan dunia di luar karya sastra.

Secara keseluruhan, langkah kerja penelitian ini meliputi tahap-tahap berikut. *Pertama*, menetapkan masalah. Penetapan masalah merupakan langkah awal penelitian karena tanpa ada masalah tidak akan ada penelitian. *Kedua*, menentukan objek material penelitian. Objek material penelitian itu adalah novel *Para Priyayi*. *Ketiga*, mencari sumber data. Sumber data di sini mencakup sumber data primer, yaitu novel *Para Priyayi*, dan sumber data sekunder, yaitu berbagai referensi yang mendukung pengkajian data primer. *Keempat*, menganalisis data. Tahap ini adalah tahap penerapan teori sosiologi sastra yang dipandu dengan metode sosiologi sastra yang telah dipilih sebelumnya. *Kelima*, membuat kesimpulan. Kesimpulan pada bagian ini ditarik dari penjelasan-penjelasan yang berkaitan dengan masalah penelitian. *Keenam*, menyusun laporan. Penyusunan laporan penelitian (jurnal) merupakan langkah akhir dari seluruh kegiatan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam novel PP, sosok Sastrodarsono pun berasal dari golongan petani di Wanagalih, sebuah wilayah yang diyakini memiliki kemiripan dengan Kabupaten Ngawi. Tempat ini dipilih oleh pengarang bukannya tanpa alasan karena Ngawi merupakan salah satu daerah strategis pada masa kerajaan, masa kekuasaan Belanda, dan pada awal kemerdekaan.

Sastrodarsono bisa menjadi priyayi berkat pendidikan yang ia peroleh atas bantuan dari Ndoro Seten. Ia pun bisa magang karena rekomendasi dari Ndoro Seten. Ia masuk ke dalam lingkaran priyayi, yang menjadi bagian dari administrasi pemerintahan Hindia Belanda. Secara bertahap, Sastrodarsono membangun dinasti priyayi. Anak-anaknya menjadi priyayi dan ia juga juga menjadi tempat suwita beberapa anak saudaranya, termasuk ayah Lantip dan Lantip sendiri.

Anak Sastrodarsono, Hardojo misalnya, bekerja sebagai guru Guvernemen (pemerintah Hindia Belanda) dan menjadi priyayi dalam birokrasi pemerintahan Hindia Belanda. Namun, ia berpindah untuk mengabdikan kepada istana Mangkunegara, dan menjadi priyayi abdi istana (Kayam, 1992). Konteks itu menerangkan bahwa status priyayi pada novel ini mengacu kepada dua kemungkinan, yaitu kalangan elit di masyarakat sebagai abdi pemerintah Guvernemen atau abdi kraton, baik Kasunanan, Mangkunegaran, maupun Kasultanan.

Novel PP sebagai produk sosial budaya Jawa

Cerita novel PP memberi gambaran jelas tentang kabupaten kecil di ujung barat Jawa Timur yang bernama Wanagalih. Merujuk dari asal kata *Wana* berarti hutan sedangkan *Galih* adalah bagian dalam atau inti kayu yang keras dalam konteks ini adalah kayu yang tumbuh di hutan sekitar Wanagalih merupakan pohon Jati. Jadi bisa artikan dengan sederhana Wanagalih merupakan kota residen (kabupaten) yang berada ditengah hutan. Karena letaknya memang dikelilingi hutan jati. Meskipun kota kecil namun, Wanagalih letaknya cukup strategis. Seperti kutipan berikut.

“...sesungguhnya ada tiga buah kali yang penting yang mengikis pinggiran kota Wanagalih. Dua dari tiga sungai itu adalah Kali Madiun dan Bengawan Solo yang bertemu di pojok pinggiran Wanagalih. Bahwa tempuran atau pertemuan dua sungai itu memiliki nilai strategis. Baik secara ekonomi maupun militer, terbukti dengan dibangunnya sebuah benteng terpendam, benteng pendem, oleh Belanda waktu geger Dipanegara di dekat tempuran dua sungai tersebut. Hingga sekarang perahu-perahu yang memmbawa hasil bumi dan dagangan lainnya masih cukup banyak lalu-lalang di dua sungai itu. Selain dua sungai yang terkenal, Wanagalih masih memiliki satu sungai lagi, yaitu sungai Ketangga...”

Pernyataan di atas letak dari kota tersebut memang sekarang masih ada dan sesuai dengan tempat lahir dan latar belakang asal pengarang. Memang bisa saja kota Wanagalih fiksi tetapi penjelasan dari pengarang memang ada dan mirip sekali dengan letak Kabupaten Ngawi. Kenapa Ngawi karena latar pengarang yang memang lahir di kabupaten yang terletak di perbatasan antara Jawa Tengah serta Jawa Timur. Merupakan kota transit menuju kota-kota lainnya. Mungkin saja kebetulan yang memang disengaja oleh pengarang.

Dengan menyandang status priyayi, seorang priyayi dilihat lebih wibawa dan dihormati. Priyayi juga dipandang derajat hidupnya di atas dari rakyat jelata, karena memiliki pengetahuan yang lebih luas, terpelajar, dan memiliki jabatan yang tinggi. Oleh sebab itu, banyak rakyat jelata yang ingin mengapai status sosial menjadi priyayi. Selanjutnya dibahas yang melatarbelakangi rakyat jelata ingin mendaki status sosialnya menjadi priyayi.

Latar belakang rakyat jelata ingin menjadi priyayi

Priyayi adalah status yang tinggi, dihormati, dan digaji yang cukup untuk menopang gaya hidup priyayi tersebut. Kondisi itu tidak bertahan pada masa Jepang. Semua orang, baik pemuka agama, tokoh masyarakat, dan guru diwajibkan mengikuti pelatihan militer bersama para pemuda. Kondisi hidup para guru mengalami penurunan drastis, sebagaimana tampak dalam keluhan Noegroho yang menjabat sebagai guru HIS ketika Jepang datang:

“.....Sebelum Jepang datang kami memang cenderung hidup agak mewah. Maklum gaji guru sekolah Gupernemen yang seratus lima puluh gulden itu memang lebih dari cukup untuk menyangga kehidupan kami. Isteri saya yang agak senang dengan makanan cara Belanda, karena biasa dimanjakan ibunya yang pensiunan juru rawat Rumah Sakit Elizabeth, jadi agak terpukul dengan keadaan yang merosot itu. Langkah-langkahnya sebagai ibu rumah tangga jadi kikuk menghadapi keadaan yang serba kurang itu” (Kayam, 1992)

Kelebihan novel PP ini adalah kemampuannya dalam menggambarkan perkembangan dunia priyayi dari sudut pandang keluarga Sastrodarsono dari masa Belanda, masa Jepang, dan masa Kemerdekaan. Perkembangan sosial dan politik ternyata menjadi variabel penting yang menentukan gengsi dari strata sosial seorang priyayi.

Pada zaman Belanda, identitas priyayi sangat jelas. Para priyayi memiliki beberapa kode sosial yang menjadikan mereka bisa dikenal sebagai priyayi. Pertama adalah pendidikan dan pekerjaan. Para priyayi adalah lulusan sekolah Belanda yang bekerja kepada pemerintah Hindia Belanda, tentu bukan untuk pekerjaan kasar, melainkan pekerjaan yang bersifat administratif atau fungsional. Kedua, priyayi memiliki budaya khas, yang menunjukkan kelas mereka. Ketika pertama menjadi priyayi, Sastrodarsono berusaha mempelajari cara hidup priyayi dari Ngoro Seten. Ia memperhatikan kebiasaan seorang priyayi, sebagaimana tampak dalam kutipan berikut:

“... Dunia *priyayi* pernah saya amati dari jarak yang sangat dekat. Dan dunia Ngoro Seten di Kedungsimo adalah dunia *priyayi*. Meskipun dari suatu jarak, dunia itu saya kenal dan tidak pernah luput dari pengamatan saya. Kebiasaan Ngoro Seten sehari-hari, pagi berjalan-jalan atau naik kursi goyang, sambil minum kopi dan makan pisang goreng serta kuwih jajanan pasar. Kemudian beliau akan mandi, *dahar* sarapan yang terdiri dari nasi dengan lauk pauk yang begitu banyak memenuhi meja. Kemudian beliau akan duduk di ruang kantor, di pendopo membaca laporan-laporan yang dibawa opas. Atau, kalau tidak, beliau akan naik dokar pergi ke kawedanan di Bangsri dan baru pulang pada sore hari...” (Kayam, 1992)

Kebiasaan serta tingkah laku Ngoro Seten sudah terjadwal setiap harinya. Dilihat dari nukilan novel di atas bahwa setiap harinya sebelum berangkat kerja di kawedanan ia memiliki kebiasaan yang tidak dilakukan di masyarakat biasa. Pengamatan Sastrodarsono sangat rinci tentang kebiasaan dari Ngoro Seten, seperti sebelum mandi dan makan pagi akan ada kebiasaan jalan-jalan kemudian bersantai di kursi goyang menikmati makanan kecil sejenis kudapan yang dibeli dari pasar.

Priyayi memiliki kebiasaan-kebiasaan yang menunjukkan status dan kelas sosialnya. Suasana rumah maupun pergaulan menjadi salah satu budaya seorang priyayi. Aisyah sangat membantu Sastrodarsono untuk menciptakan kebiasaan priyayi karena kecakapan Aisyah dalam mengelola rumah tangga dan tata cara kehidupan priyayi. Pergaulan Sastrodarsono juga tidak lepas dari kalangan priyayi. Ia mengikuti kebiasaan ceki (main kartu) yang menjadi sarana komunikasi dan keakraban para priyayi.

Tak hanya pada soal etiket pergaulan, berbicara dan bertamu. Bahkan kehidupan priyayi asosiasikan dalam hal mengelola tempat tinggal, yang dapat mewakili ciri pembeda rumah priyayi dan bukan priyayi. Begini:

”Rumah paman Mukarom ternyata besar juga. Dari papan, berbentuk limasan dengan sebuah ruang depan yang agak luas. Paman Mukarom [mantri candu] adalah seorang priyayi, masih nampak juga suasana rumah tani di rumah dan halamannya. Ayam dan bebek berkeliaran di halaman dan di atap samping rumah masih banyak tampah-tampah tempat menjemur sisa-sisa nasi dan kerak. Tetapi di dalamnya sudah nampak tanda-tanda rumah seorang priyayi. Kursi-kursi dan meja halus berukir, lampu-lampu minyak yang bergantung besar-besar, lemari-lemari yang berisi barang-barang pecah belah.” (Kayam, 1992)

Gumaman Sudarsono (atau Sastrodarsono) itu muncul saat rombongan keluarganya memasuki rumah Paman Mukarom diacara nonton. Sudarsono hanya terdiam mendengarkan obrolan panjang basa-basi dipermulaan pertemuan antar keluarga itu, pendeknya, lewat berbagai teknik bertutur, Umar Kayam meletakkan perjalanan hidup sosok priyayi sebagai pribadi, sebagai keluarga, dan sebagai sebuah kelompok social tertentu.

Langkah rakyat jelata menjadi priyayi

Kasus Sastrodarsono menjadi bukti bagaimana kalangan bawah, dari kalangan petani, bisa mencapai strata priyayi. Hal itu tampak dari nasehat Ngoro Seten, priyayi yang telah menyekolahkan Sastrodarsono dan mengusahakannya agar bisa menjadi guru:

“Kau tahu *Le*. Ini langkah sangat penting dalam hidupmu. Kau mulai masuk dalam kalangan *priyayi*. Kau bukan petani lagi. Diingat-ingat itu, *Le*. Duniamu mulai sekarang akan lain. ketahulah membawa diri di dunia yang baru itu. Kau harus hati-hati, jujur, dan setia kepada atasan dan peraturan Gupernemen pasti kau akan berhasil naik pangkat. Jalan menuju dunia *priyayi* sekarang ada di depanmu, *Le*.”

Saya mendengarkan petuah Ngoro Seten itu dengan penuh perhatian. Alangkah berbobot dan benar belaka nasehat itu. Saya akan memasuki dunia *priyayi* yang akan lain dari dunia saya sebelumnya, dunia petani. Saya berjanji di dalam hati akan dengan sekuat tenaga masuk menyesuaikan diri pada tatanan yang baru ini” (Kayam, 1992).

Cuplikan di atas menegaskan bahwa dunia priyayi tidak sama dengan dunia petani. Dunia priyayi berada di strata atas dibandingkan petani. Namun, Sastrodarsono, berasal dari keluarga kalangan petani, dapat menerobos dunia tersebut. Jalan melakukan mobilitas ke atas status sosial ini dimulai dari pendidikan, promosi jabatan, dan pernikahan. Sastrodarsono setelah lulus sekolah desa lima tahun dibantu oleh Ngoro Seten untuk dapat magang menjadi guru bantu. karena itu membuktikan bahwa pendidikan adalah alat utama untuk memasuki dunia priyayi. Setelah itu, baru adanya rekomendasi dari satu priyayi agar anak dari kalangan bawah yang sudah menyelesaikan studi bisa diterima di kantor atau sebagai abdi gupernemen. Setelah itu terjadi, barulah anak dari kalangan bawah layak dipandang sebagai priyayi. Untuk menyempurnakan status priyayi, hal terakhir yang dibutuhkan adalah pernikahan dengan anak dari keluarga priyayi juga. Wejangan yang diberikan Ngoro Seten dipahami betul oleh Sastrodarsono untuk menjadi priyayi harus melewati beberapa tahap dan ia sudah memiliki keyakinan disertai tekad yang bulat untuk menempuh prosesnya baru kemudian dapat diakui sebagai priyayi.

Kehidupan priyayi

Dunia kepriyayan adalah kelompok status, dengan kelas ekonomi sebagai pendukung sekunder. Status selalu diikuti dengan peran, yaitu mengenai apa yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan oleh pemegang status tersebut.

Ayah Sastrodarsono, Atmokasan berpesan kepada anaknya: “Jadi *priyayi* itu jadi individu terpendang di masyarakat, bukan jadi orang kaya. *Priyayi* itu terpendang kedudukannya karena kepinterannya. Kalau mau jadi kaya ya jadi saudagar, jadi bakul saja.” (Kayam, 1992)

Pesan Atmokasan ini menunjukkan secara jelas bahwa priyayi merupakan sebuah status sosial, bukan sekedar kelas yang dibangun di atas landasan ekonomi. Pelanggengan status priyayi tidak serta merta langsung dilakukan melalui hobi dan hubungan sosial di kaum para priyayi. Sarana pelanggengan kelompok elit ini juga terjadi melalui pernikahan antara sesama keluarga priyayi. Ketika Sastrodarsono menjadi guru, ia dicarikan jodoh yang sepadan, yaitu anak dari keluarga priyayi. Karena status priyayi terkait pula dengan pengaturan rumah, pasangan hidup dari kalangan priyayi-lah yang mampu menjalankan fungsi tersebut. Hal itu dirasakan sendiri oleh Sastrodarsono ketika menikah dengan Ngaisah:

“.....Dik Ngaisah, alhamdulillah, adalah istri seperti yang saya harapkan semula. Ia adalah perempuan yang agaknya, memang sudah disiapkan orang tuanya untuk menjadi istri *priyayi* yang *mumpuni*, lengkap akan kecakapannya dan keprigelannya. Di dapur ia tidak hanya tahu memasak, tetapi juga memimpin para pembantu di dapur. Wibawa kepemimpinannya dalam pekerjaan mengatur rumah tangga langsung terasa. Dalam mengatur meja makan serta kamar tidur dan menaruh kursi dan meja di ruang depan dan ruang dalam jelas Dik Ngaisah lebih berpengalaman dari saya. Segera saja terlihat bagaimana bekas tangan rumah tangga *priyayi* melekat pada semua yang disentuhnya.” (Kayam, 1992)

Kutipan di atas menegaskan dunia *priyayi* memiliki norma tersendiri. Ada seperangkat tuntutan yang lahir dari status sebagai *priyayi*, khususnya tentang bagaimana harus menempatkan diri dan menunjukkan sikap yang sejalan dengan status tersebut. Semua itu menjelaskan bahwa *priyayi* adalah identitas sosial yang cukup kuat membentuk sikap individu yang memiliki identitas tersebut.

Identitas *priyayi* pada novel PP diceritakan sebagai identitas yang khas, yang terbentuk oleh stratifikasi sosial di masyarakat Jawa, sebagai warisan dari tradisi kerajaan Hindu masa lampau. Meskipun sistem kerajaan dan kekuasaan Hindia Belanda melemah dan menghilang serta semakin mudahnya posisi birokrasi diakses oleh masyarakat umum pada masa Republik, namun etos dan etika *priyayi* masih memiliki pengaruh di kalangan orang kerah putih. Sebagaimana diungkapkan oleh Geertz, kesopanan dan seni yang tinggi masih menjadi karakteristik elit sosial dan menjadi model bagi elit maupun keseluruhan masyarakat (Geertz, 1960).

SIMPULAN

Tulisan di atas menegaskan bahwa identitas *priyayi* dibangun di atas serangkaian tata cara, pendidikan, sampai kepada hiburan. Ada kesadaran bersama pada kelompok-kelompok *priyayi* untuk memelihara etika *priyayi*. Identitas itu mereka tanamkan kepada keluarga, anak, dan kerabat yang ingin masuk ke dunia *priyayi*. Dunia *priyayi* tidak terbatas dari keturunan saja, karena rakyat jelata yang terlahir bukan dari kalangan *priyayi* bisa menjadi *priyayi* dengan jalur *suwita* dan jalur *magang*. Sastrodarsono adalah contoh kalangan bawah yang mendaki status sosial sehingga bisa masuk ke dalam kelompok sosial *priyayi*. Proses mendaki status sosialnya dilakukan melalui mekanisme *suwita* yang dibimbing oleh Ngoro Seten dan *magang* atas rekomendasi Ngoro Seten. Setelah masuk dunia *priyayi*, ia harus menyesuaikan sendiri nilai dan kebiasaan para *priyayi* serta meletakkan landasannya dalam keluarga bagi anak-anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Damono, S. D. (2002). *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Darsiti, S. (2000). *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Faruk, H. T. (1994). *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. Glencoe, 11 L. Illinois: Free Press.
- Junus, U. (1986). *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Kartodirdjo, S., Sudewa, A., & Hatmosuprobo, S. (1987). *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kayam, U. (1992). *Para Priyayi*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Koentjaraningrat. (1994). *Balai Pustaka*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kurniawan, H. (2012). *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Laurenson, D., & Swingewood, A. (1972). *The Sociology of Literature*. London: Paladin.
- Waters, M. (1989). *Sociology One: Principles of Sociological Analysis for Australians*. Australia: Longman Cheshire.

